

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP HASIL BELAJAR  
MATEMATIKA SISWA KELAS IV SDN GENTUNGANG KECAMATAN  
BAJENG BARAT KABUPATEN GOWA**



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

**SUKARMIN  
I0540903614**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
2018**

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

*Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah.*

*Tiadaanya keyakinanlah yang membuat orang takut menghadapi tantangan, dan saya percaya pada diri saya sendiri.*

*Memulai dengan penuh keyakinan , menjalankan dengan penuh keikhlasan, menyelesaikan dengan penuh kebahagiaan.*

**Kupersembahkan karya ini buat:**

**Kedua orang tuaku, saudaraku, dan sahabatku,**

**Atas keikhlasan dan doanya dalam mendukung penulis**

**Menwujudkan harapan menjadi kenyataan.**

## ABSTRAK

Skripsi ini membahas mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas IV SDN Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Sukmawati dan Pembimbing II Kristiawati

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Untuk mendeskripsikan gambaran tingkat kecerdasan emosional peserta didik kelas IV SDN Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa, (2) Mendeskripsikan gambaran hasil belajar matematika peserta didik kelas IV SDN Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa, (3) menguji pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas IV SDN Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa.

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif *ex-postfacto*, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif,. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional sedangkan hasil belajar sebagai variabel terikat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SDN Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa yang berjumlah 42 orang, sedangkan sampel penelitian adalah seluruh populasi yaitu peserta didik kelas IV SDN Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa. Instrumen penelitian menggunakan skala kecerdasan emosional dan dokumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistika deskriptif dan analisis statistika inferensial dengan teknik analisis regresi sederhana.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kecerdasan emosional peserta didik kelas IV SDN Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa berada pada kategori tinggi dengan persentase 61,904%, sedangkan hasil belajar matematika peserta didik kelas IV SDN Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa berada pada kategori cukup baik dengan persentase 71,428%. Hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa Persamaan regresi diperoleh  $Y = 87,818 + 0,02X$ . Dari hasil uji signifikan diperoleh nilai signifikan sebesar 0,985 dimana nilai signifikan  $> 0,05$  ( $0,985 > 0,05$ ), dengan demikian diterima. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu tidak ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas IV SDN Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan akan memberi implikasi kepada sekolah Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa sebagai salah satu jenjang pendidikan formal, untuk lebih meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat diupayakan melalui penumbuhan dalam diri setiap siswa mengenai mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, empati dan mampu membina hubungan (keterampilan sosial).

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt, yang telah memberi rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Skripsi ini sebagai tugas akhir. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah saw, beserta keluarganya, para sahabatnya dan para pengikutnya.

Segala usaha dan upaya telah dilakukan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini sebaik mungkin, namun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik serta koreksi dari berbagai pihak demi perbaikan dan penyempurnaan akan penulis terima dengan lapang dada.

Tak pula penulis sampaikan ucapan terima kasih yang tulus dan ikhlas kepada: Dr.H.Abd.Rahman Rahim, S.E.,M.M selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Dr. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd selaku Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar. Sulfasyah, MA., Ph.D. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unismuh Makassar. Dan Dr. Sukmawati, M.Pd selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktunya disegala kesibukan beliau untuk mengarahkan dan membimbing,penulis dalam penyusunan Skripsi ini sampai tahap penyelesaian.Kristiawati, S.Pd., M.Pd Selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan dalam upaya

penyusunan Skripsi ini sampai tahap penyelesaian. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unismuh Makassar yang dengan ikhlas memberikan ilmu kepada penulis selama mengikuti perkuliahan di Unismuh Makassar. Selanjutnya terima kasih pula penulis haturkan kepada: Kakakku tercinta Rudini, dan adik tersayang Suriyadi yang telah banyak membantu baik secara moril maupun materil. atas bantuannya dalam merumuskan judul dan kesetiannya menemani penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini. Terimakasih pula kepada Sahabat-sahabatku Sarifuddin, dan Muhammad Rizno) atas segala bantuan, canda tawa dan kebersamannya dalam melewati masa perkuliahan yang tidak singkat. Dan seluruh teman-teman angkatan 2014 jurusan PGSD Kelas B yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya, penulis berharap semoga amal baik semua pihak yang turut memberikan andil dalam penyusunan Skripsi ini mendapat pahala dari Allah Swt. Dan semoga kesalahan atau kekurangan dalam penyusunan Skripsi ini akan semakin memotivasi penulis dalam belajar. Amin YaaRabbalAlamin.

Makassar, September 2018

Penulis

Sukarmin

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN .....	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>I</b>
A. Latar Belakang .....	I
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>11</b>
A. Kecerdasan Emosional .....	11
B. Hasil Belajar .....	20
C. Penelitian yang Relevan.....	28
D. Kerangka Pikir .....	33
E. Penelitian Hipotesis.....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Pendekatan Penelitian .....	36
C. Desain Penelitian.....	37

D. Lokasi Penelitian.....	37
E. Populasi dan Sampel .....	37
F. Instrumen Penelitian.....	39
G. Teknik Pengumpulan Data.....	42
H. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	50
A. Hasil Penelitian .....	50
B. Pembahasan.....	61
BAB V PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan .....	65
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA .....	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

## DAFTAR TABEL

### Tabel

2.1 Aspek emosi dan karakteristik pelakunya.....	19
3.1 Populasi siswa SDN Gentungang Kec. Bajeng Barat Kab. Gowa.....	39
3.2 Sampel Penelitian SDN Gentungang Kec. Bajeng Barat Kab. Gowa.....	40
3.3 Kisi-kisi Skala Kecerdasan Emosional .....	40
3.4 Kategori Standar Hasil Belajar Matematika .....	41
3.5 Kategori Standar Kecerdasan Emosional.....	42
4.1 Deskripsi Kecerdasan Emosional Peserta Didik .....	51
4.2 Kategori Standar Kecerdasan Emosional Peserta didik .....	51
4.3 Persentase Hasil Skala Kecerdasan Emosional.....	52
4.4 Deskripsi Hasil Belajar Matematika .....	53
4.5.Kategori Standar Hasil Belajar Matematika .....	54
4.6 Uji Normalitas Data Hasil Penelitian.....	55
4.7 Hasil Uji Linieritas .....	56
4.8 Uji Multikolinearitas Data Hasil Penelitian .....	57
4.9 Hasil Analisis Regresi Sederhana .....	58
4.10 Uji Signifikan Koefisien Regresi .....	58
4.11 Uji Linearitas Data hasil Penelitian.....	59
4.12 Hasil Anova.....	60



**DAFTAR LAMPIRAN**

## Lampiran

1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian .....	70
2. Instrumen Penelitian .....	71
3. Data Siswa dan Hasil Penskoran Kecerdasan Emosional .....	74
4. Data Siswa dan Nilai Rapor Siswa Semester Ganjil .....	76
5. Dokumentasi .....	79
6. Surat .....	80

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Huda, *Al Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara dan Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an Departemen Agama RI, 2005.
- Azwar, Saifuddin. *Penyusunan Skala Psikologi*. Edisi II; Yogyakarta: Pustaka Pelajaran, 2013.
- Baharudin dan Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Cet.III;Yogyakarta: ar- Ruzz Media, 2008.
- C. Kalapriyadan C. Anuradha , *Emotional Intelligence And Academic Achievement Among Adolescents*, International Journal of Advanced Research in Management and Social Sciences, (Vol. 4 | No. 1 | January 2015). Akses 06 maret 2016.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Cet. I; Jakarta: RinekaCipta, 2002.
- Efendi, Agus. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Ginanjari, Ary. *ESQ Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga publishing, 2007.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence* terjemahan T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Cet. VII; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010.
- Hidayati, Reni dan Yadi Purwanto, Susatyo Yuwono, *Hubungan Kecerdasan Emosi dan Stres Kerja Pada Kinerja Karyawan*.
- Ibrahim, Malik, Misykat. *Kecerdasan Emosional Siswa Berbakat Intelektual*. Makassar:Alauddin Press, 2011.
- Mashar. Riana .*Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Cet. II; Jakarta:Kencana, 2011.
- Nadhirin, Luqman, Alif. *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 3*.Yogyakarta, 2009.
- Rahmawati dan A. Nugraha. “Strategi Perkembangan Sosial Emosional,” dalam Riana Mashar, eds. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Cet. II;Jakarta: Kencana, 2011.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: KalamMulia, 2012.
- Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. XXI; Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sarwono, W. Sarlito. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pres, 2013.

-----, *Psikologi Remaja*. Rajagrafindo Persada, 2007.

Slameto. *Belajar dan Faktor– Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta,2010.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia karena keberhasilan dunia pendidikan sebagai faktor penentu tercapainya tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan anak bangsa. Hal tersebut diperlukan dalam rangka menyongsong datangnya era global yang semakin canggih dan penuh persaingan. Oleh karena itu, pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia dalam rangka mewujudkan perubahan ke arah kemajuan dan kesejahteraan hidup suatu bangsa sehingga pendidik tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Tanggung jawab kependidikan juga merupakan suatu tugas wajib yang harus dilaksanakan, Karena tugas ini satu dari beberapa instrument masyarakat dan bangsa dalam rangka mengembangkan manusia sebagai khalifah dimuka bumi.

Dimana konsep pendidikan itu sendiri telah dijelaskan dalam Al-qur'an Surah Al-Mujadilah (58:11) yang artinya :

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, "Maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu, "maka berdirilah niscaya Allah akan meningkatkan derajat

orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat”. Dan Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Berdasarkan redaksi ayat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang berpendidikan (berilmu) memiliki kedudukan yang mulia disisi Allah SWT. dan Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang berpendidikan (berilmu) beberapa derajat. Oleh karena itu, setiap manusia dituntut kewajiban untuk menuntut ilmu karena dengan ilmu pengetahuanlah seseorang mampu berpikir dan bernalar tentang ciptaan Allah SWT yang akan mengantarkan pada ketakwaan. Dengan ketakwaan itulah manusia memiliki kedudukan yang mulia dan terhormat disisi Allah SWT.

Pendidikan merupakan hubungan antara pribadi dan peserta didik, dalam pergaulan terjadi kontak atau komunikasi antara masing-masing pribadi. Hubungan ini jika meningkat ke taraf hubungan antara pribadi pendidik dan pribadi peserta didik, yang pada akhirnya melahirkan tanggung jawab pendidik dan kewibawaan pendidik. Pendidik bertindak demi kepentingan dan keselamatan peserta didik, dan peserta didik mengakui kewibawaan pendidik dan bergantung padanya. Dari definisi tersebut, dapat dilihat bahwa pendidik adalah hubungan antara pribadi pendidik dan peserta didik dalam berkomunikasi untuk melahirkan suatu tanggung jawab guru dan kewibawaan peserta didik. Peran pendidik dalam membentuk karakter peserta didik, dimana perilaku dan pola pikir yang terbentuk pada pribadi peserta didik ditentukan oleh pendidik.

Agar dapat terjadi perubahan tingkah laku dan pola pikir peserta didik seperti pada uraiandi atas maka diperlukan suatu pembelajaran. Dimana pembelajaran adalah serangkaian aktivitas untuk membantu mempermudah seseorang belajar, sehingga terjadi belajar secara optimal. Dalam definisi lain yang dikemukakan oleh Corey dalam Ramayulis (2012 : 318) pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu. Sedangkan menurut Saiful sagala dalam ramayulis ( 2012 : 339) pembelajaran ialah membelajarkan peserta didik menggunakan azaz pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan, pembelajaran merupakan komunikasi dua arah. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu yang merujuk pada peristiwa yang bisa memberikan pengaruh langsung terjadi perubahan secara positif pada peserta didik dimana dalam konteks pembelajaran di sekolah pendidik adalah salah satu motivator bagi peserta didik.

Sekolah/Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal yang kegiatannya diselenggarakan secara sengaja, terencana dan sistematis merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan potensi atau kepribadian anak dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada akhirnya akan memperoleh keterampilan, kecakapan dan pengetahuan yang baru. Belajar itu membawa perubahan baik actual maupun potensial, dan

perubahan pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru karena adanya usaha (dengan sengaja). Dalam suatu pembelajaran, tercapainya atau tidaknya tujuan pembelajaran tersebut akan tercermin dalam hasil belajar. Namun dalam upaya meraih hasil belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar.

Salah satu faktor dari dalam peserta didik yang ikut menentukan prestasi belajar adalah aspek kecerdasan emosional. Emosi merupakan penyambung hidup bagi kesadaran diri dan kelangsungan hidup secara mendalam menghubungkan kita dengan diri sendiri, dengan orang lain dan dengan alam sekitar. Emosi juga dapat memberikan informasi tentang hal-hal yang paling utama bagi masyarakat dan kebutuhan yang memberikan motivasi, semangat, kendali diri dan keuletan. Oleh karena itu, emosi dan tingkah laku mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Kepribadian seseorang dipengaruhi oleh emosi-emosi yang dialaminya selama manusia tumbuh dan berkembang. Seseorang yang tidak mampu mengontrol emosinya ia akan mengalami kesulitan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya, baik masalah yang berhubungan dengan pembelajaran, pekerjaan maupun hal-hal lainnya.

Secara fisik kebanyakan anak usia sekolah pada umumnya berada dalam kondisi sehat, mereka bebas dari gangguan-gangguan atau kerusakan sensorik, yang serius, tapi bagaimana dengan kesehatan mental mereka? masalah kesehatan mental sering kali dianggap salah satu faktor utama yang tidak hanya merintangai belear tetapi juga motivasi untuk meraih

prestasi sebaik mungkin. Jadi faktor kecerdasan emosional peserta didik menjadi perhatian khusus para pendidik dalam pembelajaran.

Akhir-akhir ini banyak orang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient (IQ)* yang tinggi, karena intelegensi merupakan bekal potensial yang memudahkan dalam belajar pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan peserta didik yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan intelegensinya. Ada peserta didik yang mempunyai kemampuan intelegensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada peserta didik yang mempunyai intelegensinya relatif rendah dan meraih prestasi belajar yang tinggi. Itu sebabnya taraf intelegensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, tetapi dikarenakan faktor lain yang mempengaruhinya. Menurut Golmen (2015 : 42) kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi fakto-faktor yang menentukan kesuksesan dalam hidup, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain. Diantaranya kecerdasan emosional yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati, berempati serta kemampuan bekerja sama.

Berbagai penelitian telah ditemukan bahwa keterampilan sosial dan emosional akan semakin penting peranannya dalam kehidupan untuk mencapai kesuksesan pribadi dan profesional dari pada kemampuan



intelektual. Memiliki kecerdasan emosional tinggi sangat penting dalam keberhasilan dibanding IQ tinggi yang diukur berdasarkan uji standar terhadap kognitif verbal dan non verbal.

Solevey menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskan, seraya memperluas kemampuan ini menjadi lima wilayah utama yaitu : Mengenal emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Menyikapi uraian di atas, di atas penguasaan intelektual dalam lingkungan pendidikan formal sudah selayaknya diiringi dengan penguasaan emosi yang baik oleh setiap pendidik, dikarenakan kamauan belajar setiap peserta didik dipengaruhi oleh emosi. Dengan kecerdasan emosional, seseorang mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sehingga kemungkinan besar mereka akan berhasil dalam kehidupan karena mereka memiliki motivasi untuk meraih prestasi.

Bedasarkan hasil wawancara dengan guru matematika Ibu Nurniati pada tanggal 15 Januari 2018, ternyata banyak peserta didik tidak memiliki keterampilan emosi, keterampilan emosi dalam arti peserta didik tidak mampu mengendalikan diri seperti bersifat acuh tak acuh, dan semangat belajar matematika yang masih rendah. Hal ini dapat berpengaruh pada hasil belajar karena peserta didik tidak memiliki motivasi untuk belajar. Sehingga banyak peserta didik yang memiliki nilai dibawah KKM (Ketuntasan Keriteria Minimum) khususnya pada pelajaran matematika. Oleh karena itu, sekolah dan pendidik harus bekerja sama untuk membantu mengarahkan para peserta didik yang

bermasalah agar mereka bisa meraih hasil belajar yang baik. Untuk mengantisipasi masalah tersebut agar tidak berkelanjutan maka para pendidik harus terus berusaha menggali faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar matematika siswa, salah satunya faktor internal yaitu kecerdasan emosional

Oleh karena itu, kecerdasan emosional mempunyai peran yang sangat penting dalam lingkungan pendidikan baik itu lingkungan pendidik formal maupun non formal dalam meraih kesuksesan pribadi peserta didik. Jadi kecerdasan emosional pada peserta didik harus menjadi perhatian khusus bagi para pendidik dalam proses pembelajaran.

Melihat pentingnya peranan emosional atau *Emotional Quotient (EQ)* terhadap hasil belajar, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul “ **Pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa Kelas IV SDN Gentungang Kec. Bajeng Barat. Kab.Gowa**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran tingkatan kecerdasan emosional peserta didik kelas IV SDN Gentungang Kec. Bajeng Barat. Kab. Gowa?.
2. Bagaimana gambaran hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN Gentungang Kec. Bajeng Barat. Kab. Gowa?.

3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN Gentungang Kec. Bajeng Barat. Kab. Gowa?.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan tingkat kecerdasan emosional siswakelas IV SDN Gentungang Kec. Bajeng Barat. Kab. Gowa.
2. Untuk mendeskripsikan gambaran hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN Gentungang Kec. Bajeng Barat. Kab. Gowa.
3. Untuk mengkaji apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematikasiswa kelas IV SDN Gentungang Kec. Bajeng Barat. Kab. Gowa.

### **D. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

- a. Secara Teoritis

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang pentingnya mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik (siswa) terutama pada mata pelajaran matematika dan salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu faktor psikologis lebih khususnya masalah emosional agar peserta didik (siswa) termotivasi untuk belajar dan tidak mengalami kesulitan dalam belajar matematika.

## b. Secara Praktis

### 1). Bagi Peserta didik (siswa)

Untuk menambah pengetahuan dan peserta didik (siswa) dapat mengontrol emosi dan bisa bersungguh-sungguh dalam proses pembelajaran matematika, bisa mengenali diri sendiri serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

### 2). Bagi Guru

Dapat menjadi masukan yang bermanfaat dalam proses pembelajaran agar guru lebih memperhatikan kecerdasan emosional peserta didik (siswa) sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

### 3). Bagi Sekolah

Dapat menjadi masukan agar memperhatikan faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik (siswa) dan menjadi tuntutan bagi semua pihak sekolah untuk senantiasa memantau perkembangan hasil belajar peserta didik (siswa).

### 4). Bagi Peneliti

Sebagai tambahan pengetahuan dan keterampilan bagi peneliti sebagai calon pendidik mengenai pemahaman tingkat kecerdasan emosional peserta didik (siswa). Hal ini perlu karena keadaan emosional peserta didik adalah salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Tentu peserta didik (siswa) perlu mendapatkan dukungan dan perhatian penuh agar peserta didik

(siswa) dapat mengatur emosinya, sehingga peserta didik (siswa) memiliki daya juang yang tinggi, semangat yang tinggi untuk menggapai cita-citanya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kecerdasan Emosional**

##### **1. Pengertian kecerdasan**

Kecerdasan adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan menggunakan alat-alat berpikir. Dalam definisi lain yang dikemukakan oleh Howard Gardner dalam Agus Efendi (2005 : 81) kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu.

Menurut David Wechsler seperti yang dikutip oleh Sarlito W. Sarwono (2013) dalam bukunya yang berjudul “psikologi remaja”, Mendefinisikan intelegensi sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah serta mengelola dan menguasai lingkungan secara efektif. Dalam definisi lain yang dikemukakan oleh Edourd Claparede, seorang pakar psikologi perancis seperti yang dikutip oleh Sarlito W. Sarwono (2013 : 153-154) Dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Psikologi Umum” mendefinisikan intelegensi adalah penyesuaian diri secara mental terhadap situasi atau kondisi baru.

Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling dalam proses belajar peserta didik, karena itu menentukan kualitas belajar peserta didik. Semakin tinggi intelegensi seorang individu, semakin besar pula individu

tersebut meraih sukses dalam belajar. Sebaiknya, semakin rendah intelegensi semakin sulit individu itu mencapai kesuksesan belajar. Menurut Baing bridge seperti yang dikutip Muhammad Yaumi dalam bukunya yang berjudul “Kecerdasan Jamak”, kecerdasan didefinisikan sebagai kemampuan mental untuk belajar dan menerapkan pengetahuan dalam manipulasi lingkungan dan kemampuan, serta kemampuan untuk berpikir abstrak. Definisi lain tentang kecerdasan mencakup kemampuan beradaptasi lingkungan baru atau perubahan lingkungan saat ini, kemampuan untuk mengevaluasi dan menilai, kemampuan untuk memahami ide-ide yang kompleks, kemampuan untuk berpikir produktif, kemampuan untuk belajar dengan cepat dan belajar dari pengalaman dan bahkan kemampuan untuk memahami hubungan. Intelegensi adalah kemampuan untuk memudahkan penyesuaian secara tepat terhadap berbagai segi dari keseluruhan lingkungan seseorang.

Dari penjelasan diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa kecerdasan adalah sesuatu yang menggambarkan kepintaran, kemampuan kepintaran, kemampuan berpikir seseorang atau kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dan kemampuan menyesuaikan diri dengan keadaan baru.

## **2. Pengertian Emosi**

Akar kata emosi adalah *movere*, kata kerja bahasa latin yang berarti “menggerakkan,bergerak”, ditambah awalan “e” untuk memberi arti

“bergerak menjauh”, ini menggambarkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal yang mutlak dalam emosi. Menurut Robert K.Cooper dan Ayman Sawaf dalam bukunya Agus Efendi (2005 : 81) yang berjudul “revolusi kecerdasan abad ke 21”, menjelaskan bahwa kata *emotion* bisa didefinisikan dengan gerakan (*movement*), baik secara metaforis maupun literal; kata *emotion* adalah kata yang menunjukkan gerak perasaan.

Emosi sebagai salah satu aspek kepribadian secara esensial adalah suatu kondisi gairah untuk bertindak (*a state of being moved*), yaitu perasaan, tindakan tertentu dalam menghayati perasaan tersebut, dan kesadaran tentang pengalaman. Emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam individu. Sebagai contoh, emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga visuologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis. Makna harfiah dari emosi dalam *Oxford English Dictionary*, emosi didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, dan setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Oleh karena itu, emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis, psikologis, dan serangkaian kecenderungan, untuk bertindak.



Sejumlah teori mengelompokkan emosi dalam golongan-golongan besar, meskipun tidak semuanya sepakat tentang golongan itu. Calon-calon ulama dan beberapa anggota golongan tersebut adalah :

- a. Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kessal hati, terganggu rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan barangkali yang paling hebat, tindak kekerasan dan kebencian patologis.
- b. Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis, depresi berat.
- c. Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, sedih, tidak tenang, nyeri, takut sekali, kecut, sebagai patologi, fobia dan panic.
- d. Kenikmatan: bahagia, gembira, riang, puas, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indriawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang sekali.
- e. Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
- f. Terkejut: terkejut, terkesiap, takjub, terpanah.
- g. Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci tidak suka, mau muntah.
- h. Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

Sarlito W. Sarwono (2013 : 153-154) mendefinisikan emosi sebagai reaksi penilaian (positif atau negatif) yang kompleks dari sistem syaraf,

seseorang terhadap rangsangan dari luar atau dari dalam dirinya sendiri. Definisi tersebut menggambar bahwa emosi diawali dengan adanya suatu rangsangan, baik dari luar (benda, manusia, situasi, cuaca), maupun dari dalam diri kita (tekanan darah, kadar gula, lapar ngantuk, segar, dll), pada indra-indra kita.

Dari beberapa definisi di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa emosi merupakan perasaan, efek yang terjadi pada pribadi individu ketika berada dalam suatu kondisi atau keadaan tertentu yang ditandai dengan perilaku yang merefleksikan (mengekspresikan) kondisi senang atau tidaknya individu tersebut terhadap keadaan yang dialaminya.

### **3. Kecerdasan Emosional**

Inti kemampuan pribadi dan sosial yang merupakan kunci utama keberhasilan seseorang sesungguhnya adalah kecerdasan emosi. Kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan untuk merasa. Kunci kecerdasan emosi adalah pada kejujuran anda pada suara hati. Tiga pertanyaan yang selanjutnya perlu diajukan adalah, Apakah anda jujur pada diri sendiri? Seberapa cermat anda merasakan perasaan terdalam pada diri anda? Seringkah anda tidak mempedulikannya? Suara hati itulah yang harusnya dijadikan pusat prinsip yang mampu memberi rasa aman, pedoman, kekuatan, dan kebijaksanaan.

Menurut Ary Ginanjar (2007:9) Kecerdasan emosional adalah kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi

frustasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdo'a.

Menurut Daniel Golmen seperti yang dikutip Agus Efendidalam bukunya yang berjudul "Revolusi kecerdasan abad ke 21" , h. 171 mendefinisikan kecerdasan emosional dengan "Kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain".

Kecerdasan emosional (EQ) adalah jembatan antara apa yang diketahui dan apa yang dilakukan. Semakin tinggi kecerdasan emosional (EQ) maka semakin terampil melakukan apa yang diketahui benar. Pikiran emosional merupakan radar terhadap bahaya, apabila menunggu pikiran rasional untuk membuat keputusan-keputusan ini, barangkali bukan saja keliru, mungkin saja telah mati.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan kemampuan individu membina hubungan dengan lingkungan sosial yang mencerminkan kepedulian individu terhadap etika sosial dimana seseorang mengenali perasaan diri maupun orang lain, mampu memotivasi diri, mengelola emosi dengan baik dan mampu membina hubungan dengan orang yang mencerminkan kepedulian seseorang terhadap

etika dan moral, kejujuran, perasaan, amanah atau tanggung jawab, kesopanan dan toleransi.

#### **4. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional**

Solvey menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya, seraya memperluas kemampuan ini menjadi wilayah utama yaitu :

##### **a. Mengenali emosi diri**

Kesadaran diri mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi pehamam diri. Ketidak mampuan perasaan.

##### **b. Mengelola Emosi**

Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas yang bergantung pada kesadaran diri. Orang-orang buruk-buruk dalam kemampuan ini terus-menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat kembali bangkit dengan jauh lebih cepat dari kemerosoton dan kejatuhan dalam kehidupan.

##### **c. Memotivasi Diri Sendiri**

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian. Untuk memotivasi diri

sendiri, dan untuk berkreasi. Kendali diri emosional menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Dan menyesuaikan diri dalam “*flow*” memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

#### d. Mengenal Emosi Orang Lain (Empati)

Empati, Kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan “Keterampilan bergaul”. orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang bersembunyi mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikendaki orang lain.

#### e. Membina Hubungan

Seni membina hubungan, sebageaian besar, merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antara pribadi. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain mereka adalah bintang-bintang pergaulan.

Kelima aspek ini dijabarkan oleh Nugraha dan Rahmawati (2011 : 62) dalam pemetaan yang sistematis berdasarkan aspek/unsur dan ciri-ciri kecerdasan emosi, yang ditunjukkan dalam table berikut :

Tabel 2.1Aspek emosi dan karakteristik pelakunya

Aspek	Karakteristik perilaku
Kesadaran diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengetahui dan merasakan emosi diri sendiri</li> <li>b. Memahami penyebab perasaan yang timbul</li> <li>c. Mengetahui pengaruh perasaan terhadap tindakan</li> </ul>
Mengelola emosi	<p>Bersikap toleranterhadap frustrasi danmampu mengelola amarah secara baik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Lebihmampumengungkapkanamarah dengantepat</li> <li>b. Dapat mengendalikanperilaku agresifyang merusak diri sendiri dan orang lain</li> <li>c. Memiliki perasaan yang tentang diri sendiri, sekolah dan keluarga</li> <li>d. Memiliki kemampuanuntuk mengatasi ketegangan jiwa (stres)</li> <li>e. Dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas dalam pergaulan</li> </ul>
Memanfaatkan emosi secara produktif	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memiliki rasa tanggung jawab</li> <li>b. Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan</li> <li>c. Mampu mengendalikan diri dan tidak bersifat impulsif</li> </ul>
Empati	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mampu menerima sudut pandang orang lain</li> <li>b. Memiliki kepekaan erhadap perasaan orang lain</li> <li>c. Mampu mendengarkan orang lain</li> </ul>
Membina hubungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisa hubungan dengan orang lain</li> <li>b. Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain</li> <li>c. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain</li> <li>d. Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya</li> <li>e. Memiliki sikap tenggang rasa dan perhatian terhadap orang lain</li> <li>f. Memperhatikan kepentingan sosial (senang menolong oranglain ) dandapat hidup selaras dengan kelompok</li> <li>g. Bersikap senang berbagai rasa dan kerja sama</li> <li>h. Bersikap demokratis dalam bergaul dengan orang</li> </ul>

	lain
--	------

Berdasarkan uraian paragraph di atas, kecerdasan emosional adalah keterampilan terbagi dalam 5 (lima) aspek dapat memantau perasaannya, kemampuan menghibur diri, memotivasi diri untuk terus berkreasi, memahami perasaan orang lain dan mampu membina hubungan baik dengan orang lain.

## **B. Hasil Belajar**

Dalam perspekti keagama (Islam), belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka.

Hal ini dinyatakan dalam Al-qur'an Surah Al-Mujadilah (58:11) yang artinya :Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, "Maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu, "maka berdirilah niscaya Allah akan meningkatkan derajat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

## 1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Belajar itu juga akan lebih baik apabila subjek belajar mengalami atau melakukan sendiri, jadi tidak verbalistik.

Dalam definisi lain, proses belajar merupakan jalan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk mengerti suatu hal yang sebelumnya tidak diketahui atau diketahui tetapi belum menyeluruh tentang suatu hal. Belajar juga diartikan sebagai serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, efektif, dan psikomotor.

Bagian terbesar upaya riset dan eksperimen psikologi pendidikan diarahkan pada tercapainya pahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai proses perubahan manusia. Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Karena kemampuan berubahlah, manusia terbebas dari hambatan fungsinya sebagai khalifah di bumi. Selain itu, dengan kemampuan berubah melalui belajar tersebutlah, manusia secara bebas dapat mengeksplorasi, memilih dan menetapkan keputusan-keputusan penting untuk kehidupannya.

Dari berbagai definisi di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses kegiatan aktif peserta didik dalam



membangun makna atau pemahaman yang lebih luas dan mendalam melalui pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

## 2. Hasil Belajar

Hasil tidak lain suatu yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun kelompok dalam bidang tertentu. Sedangkan kata “belajar” menurut James O. Whittaken seperti yang dikutip oleh Abu Ahmadi Widodo (2004 : 126) dalam bukunya Psikologi Belajar, belajar diartikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. (*Learning may be defined as the process by which behavior originates or is altered through training or experiences*).

Berdasarkan uraian tentang konsep belajar di atas, dapat dipahami tentang makna hasil belajar, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik (siswa), baik yang menyangkut aspek kognitif, efektif dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar peserta didik adalah kemampuan yang di peroleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap.

Perbuatan dan hasil belajar dapat dimanifestasikan dalam wujud :

- a. Pertambahan materi pengetahuan yang berupa fakta, informasi, prinsip, hukum, kaidah prosedur, pola kerja atau teori sistem nilai-nilai dan sebagainya.
  - b. Penguasaan pola-pola perilaku kognitif (pengamatan) proses berpikir, mengingat atau mengenal kembali; perilaku efektif (sikap-sikap apresiasi, penghayatan dan sebagainya); (perilaku psikomotorik keterampilan keterampilan psikomotorik termasuk yang bersifat ekspresif).
  - c. Perubahan dalam sifat-sifat kepribadian.
3. Klasifikasi hasil belajar

Perumusan aspek-aspek kemampuan yang menggambarkan output peserta didik yang dihasilkan dari proses pembelajaran dapat digolongkan dalam tiga klasifikasi berdasarkan Taksonomi Bloom. Menurut Benyamin Bloom tujuan pembelajaran dapat diklasifikasikan kedalam tiga ranah (domain), yaitu:

- a. Domain kognitif, berkenaan dengan kemampuan dan kecakapan intelektual berpikir.
- b. Domain afektif, berkenaan dengan sikap, kemampuan dan penguasaan segi-segi emosional, yaitu perasaan, sikap, dan nilai.
- c. Domain psikomotorik, berkenaan dengan suatu keterampilan-keterampilan atau gerakan-gerakan fisik.

Lebih lanjut Bloom menjelaskan bahwa “Domain Kognitif terdiri atas enam kategori” yaitu:

- a. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.
- b. Pemahaman (*comprehension*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain.
- c. Penerapan (*application*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip, dan teori-teori dalam situasi baru dan konkret.
- d. Analisis (*analysis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentukannya.
- e. Sintesis (*synthesis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai faktor. Hasil yang diperoleh dapat berupa tulisan, rencana atau mekanisme.
- f. Evaluasi (*evaluation*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu.

Sementara itu, Nana Sudjana dalam bukunya *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* mengungkapkan bahwa tipe hasil belajar afektif tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru, dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan lain-

lain. Ada beberapa tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe hasil belajar. Tingkatan tersebut dimulai dari tingkat yang dasar sampai tingkat yang kompleks, yaitu:

- a. *Receiving/attending*, yaitu semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang pada peserta didik, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- b. *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepadanya.
- c. *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus. Dalam evaluasi ini termasuk didalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
- d. Organisasi, yakni pengembangan dari nilai kedalam suatu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilinya.
- e. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang memengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Di dalamnya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.

Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak individu. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni:

- a. Gerak refleks (ketrampilan pada gerakan yang tidak sadar).
- b. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- c. Kemampuan perseptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan audio, motorik, dan lain-lain.
- d. Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
- e. Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- f. Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

#### 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

##### a. Faktor Internal

Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri yang meliputi dua aspek yakni:

- 1) Aspek fisiologis yaitu kondisi jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis.

Faktor fisiologis sangat menunjang atau melatar belakangi aktivitas belajar. keadaan jasmani yang sehat akan lain pengaruhnya dibanding jasmani yang keadaannya kurang sehat. untuk menjaga agar keadaan jasmani tetap sehat, nutrisi harus cukup.

2) Aspek psikologis, banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran peserta didik. Namun, diantara faktor-faktor rohaniah peserta didik yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut:

a) Inteligensi peserta didik/ tingkat kecerdasan. Inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi intilegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya.

b) Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

c) Bakat. Secara umum, bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

d) Minat. Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

e) Motivasi. Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia maupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu peserta didik yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan sosial. Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, parastaf administrasi, dan teman-teman kelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang peserta didik. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar.

2) Lingkungan nonsosial. Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga peserta didik dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan peserta didik. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik.

#### c. Faktor Pendekatan Belajar

Di samping faktor-faktor internal dan eksternal peserta didik yang telah dipaparkan di atas, faktor pendekatan belajar juga sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, sehingga semakin mendalam cara belajar peserta didik maka semakin baik hasilnya. Banyak pendekatan belajar yang dapat ajarkan kepada peserta didik untuk mempelajari bidang studi atau materi pelajaran yang sedang mereka tekuni, dari yang paling klasik sampai yang paling modern.

### **C. Penelitian yang Relevan**

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang kecerdasan emosional, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Reni Hidayati, Yadi Purwanto, Susatyo Yuwono dengan judul *“Hubungan Kecerdasan Emosi dan Stres Kerja Pada Kinerja Karyawan”* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi kecerdasan emosi dan stres

kerja pada kinerja karyawan. Hipotesis penelitian ini adalah adanya korelasi antara kecerdasan emosi dan stres kerja pada kinerja karyawan. Subjek penelitian adalah karyawan PT. BRIKebumen dengan usia minimum 22 tahun, berpendidikan minimal SMA, dan memiliki pengalaman kerja minimal 1 tahun. Subjek penelitian diperoleh dengan menggunakan metode purposive sampling. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosi dan stres kerja ( $R = 0.580$  dan  $F_{regresi} = 11.909$ ,  $p < .01$ ) serta dapat digunakan sebagai prediktor kinerja karyawan. Ketika diuji secara terpisah, muncul pula korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan kinerja karyawan ( $r = 0.527$ ,  $p < .01$ ), dan korelasi negatif yang signifikan antara stres kerja dengan kinerja karyawan ( $r = -0.391$ ,  $p < .01$ ).

2. Wiwik Sumiyarsih, Endah Mujiasih, Jati Ariati dengan judul “*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Organizational Citizenship Behavior (OCB) Pada Karyawan CV. Aneka Ilmu Semarang*” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan OCB. Subjek penelitian ini adalah 113 karyawan CV. Aneka Ilmu Semarang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *proporsional random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan dua skala, yaitu skala OCB sebanyak 26 item ( $\alpha = 0,887$ ) dan skala kecerdasan emosional sebanyak 24 item ( $\alpha = 0.865$ ). Metode analisis menggunakan analisis regresi sederhana dengan perolehan  $r_{xy} = 0,747$  dengan tingkat signifikansi korelasi pada  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti ada hubungan yang signifikan antara OCB dengan kecerdasan emosional. Tanda positif pada koefisien korelasi menunjukkan arah hubungan positif, yang berarti



bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi OCB. Kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 55,9% dari OCB. Ada faktor lain sebesar 44,1% yang juga berperan namun tidak terungkap dalam penelitian ini.

3. Aditya Sukma, Helmy Adam dengan judul "*Studi Empiris Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar, dan Stres Kuliah Terhadap Keterlambatan Penyelesaian Studi pada Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Brawijaya Malang*" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional, perilaku belajar, dan stress kuliah terhadap keterlambatan penyelesaian studi (Studi pada mahasiswa jurusan akuntansi Universitas Brawijaya Malang). Penelitian ini merupakan penelitian yang mengembangkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suryaningsum, dkk.(2008), Suryaningsum, dkk.(2005) dan Suryaningsum dan Trisniwati (2003).

Penelitian ini berbeda dari ketiga penelitian sebelumnya dengan memasukkan variabel lama masa studi mahasiswa sebagai variabel dependen. Penelitian ini dimaksudkan untuk mencari jawaban atas fenomena lama penyelesaian masa studi dan keterkaitannya dengan variabel kecerdasan emosional, perilaku belajar, dan tingkat stress mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi. Penelitian ini dilaksanakan di Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya Malang. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya Malang, angkatan 2006, 2007, dan 2008 atau dengan kata lain yang telah menempuh masa studi lebih dari 4 tahun (8 semester).

Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. data penelitian diperoleh melalui kuesioner. penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda sebagai satu model analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel perilaku belajar dan stress kuliah berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan penyelesaian studi, sedangkan variabel kecerdasan emosional tidak berpengaruh secara signifikan.

4. Poonam Mishra dengan judul “ *A Study of the Effect of Emotional Intelligence on Academic Achievement of Jaipur Senior Secondary Students*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Akademik siswa SLTA . sebuah sampel dari 1.000 siswa tertarik mengadopsi acak- cum teknik cluster sampling dari sekolah menengah atas Pemerintah Kabupaten Jaipur , Rajasthan. Metode survei yang digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif kecerdasan emosional terhadap prestasi akademik total siswa kelompok dan khususnya mahasiswa perempuan.

5. Bhardouria Preeti mengadakan penelitian yang berjudul “ *Role of Emotional Intelligence for Academic Achievement for Students*”. Penelitian ini dilakukan untuk melihat peran multi-dengan efisiensi dan efektivitas, itu sangat diperlukan untuk mengembangkan sikap yang benar dan kecerdasan emosional terhadap kompleksitas tak terlihat hidup dan pendidikan yang berkualitas. Seperti kecerdasan emosional adalah bagian dari kecerdasan sosial dengan kemampuan untuk memahami dan memantau satu ini perasaan sendiri dan orang lain juga yang memungkinkan siswa untuk menambang data yang dibutuhkan untuk

prestasi akademisnya yang merupakan hasil pendidikan dan sejauh di mana tujuan pendidikan telah tercapai. penekanan dari makalah ini adalah untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional dan perannya dalam prestasi akademik untuk siswa. Dalam penelitian ini data sekunder yang telah dikumpulkan dari yang kita mengetahui hubungan antara emosi kecerdasan dan prestasi akademik dan mengajarkan keterampilan emosional dan sosial di sekolah mempengaruhi tidak hanya positif prestasi akademik selama tahun ketika ini diajarkan tetapi juga meninggalkan dampak prestasi jangka panjang. Temuan dari makalah ini menyajikan bahwa prestasi akademik tanpa kecerdasan emosional tidak menunjukkan kesuksesan masa depan dan tidak adanya kecerdasan emosional juga menunjukkan minggu kepribadian dan kemampuan untuk membangun hubungan di tempat bekerja juga di sekolah dan itu sangat penting bagi kualitas pendidikan.

6. Carolyn dengan judul "*Coping mediates the relationship between emotional intelligence (EI) and academic achievement*". Penelitian meneliti hubungan antara ukuran kinerja dari kecerdasan emosional (EI), mengatasi gaya, dan prestasi akademik jarang. Dua penelitian yang dirancang untuk memperbaiki ketidakseimbangan ini. Dalam setiap studi ini, baik EI dan mengatasi gaya secara signifikan terkait dengan prestasi akademik. Dalam studi 1, 159 mahasiswa masyarakat menyelesaikan Mayer-Salovey-Caruso Emotional Intelligence Uji (MSCEIT) dan berfokus masalah, emosi-fokus, dan avoidant skala coping. Secara kolektif, variabel mengatasi signifikan dimediasi hubungan antara EI dan nilai rata-rata (IPK) untuk Emotion Persepsi, Fasilitasi Emosi Pemikiran dan

Manajemen Emosi (tetapi tidak untuk Emotional Understanding). Masalah *focused coping* adalah satu-satunya mediator signifikan tunggal, mediasi hubungan antara manajemen emosi dan IPK (tapi cabang tidak lain dan IPK). Dalam studi 2,293 siswa sekolah menengah menyelesaikan Uji Situasional Manajemen Emosi bagi Pemuda (STEM-Y) dan skala pengukuran yang sama tiga strategi mengatasi. Dalam penelitian ini, variabel mengatasi lagi secara signifikan dimediasi hubungan antara manajemen emosi dan IPK. Sekali lagi, mengatasi masalah-fokus adalah mediator yang signifikan. Secara kolektif, hasil ini menunjukkan bahwa hasil pendidikan yang lebih baik mungkin dicapai dengan menargetkan keterampilan yang berkaitan dengan manajemen emosi dan mengatasi masalah-fokus.

Kesimpulannya Bahwa kecerdasan intelektual bukanlah faktor utama dalam keberhasilan seseorang dalam belajar tetapi dibutuhkan keseimbangan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual.

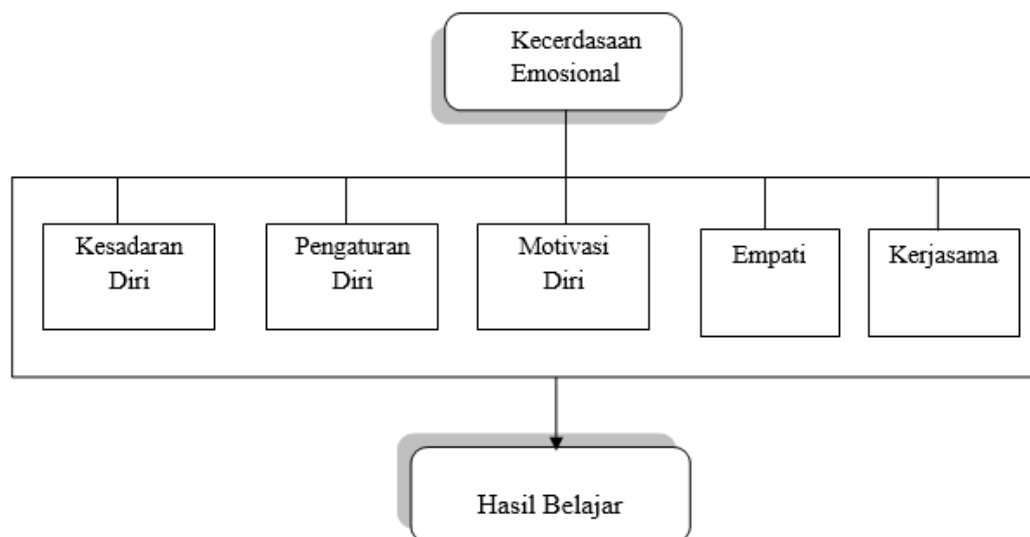
#### **D. Kerangka Pikir**

Kerangka berpikir merupakan hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. berdasarkan teori – teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antara variabel yang diteliti. berdasarkan teori kecerdasan dimana kecerdasan Emosional terbagi menjadi lima aspek yaitu mengenali emosi diri, mengendalikan emosi, memotivasi diri, empati dan hubungan sosial. berdasarkan kenyataan dilapangan ditemukan banyak siswa yang acuh tak acuh dengan pelajaran matematika dengan alasan mereka tidak

mampu dengan pelajaran matematika, merasa diri bodoh dan mudah menyerah. Akibatnya mereka tidak termotivasi untuk meraih prestasi. Berdasarkan teori kecerdasan emosional, kemudian melihat kondisi peserta didik yang akan diteliti yaitu kelas IV SD. maka penelitian ini mengambil faktor internal siswa yaitu psikologi mengenai kecerdasan emosional, dengan melihat lima aspek di dalam kecerdasan emosional. Dalam penelitian ini, ingin ditunjukkan faktor kecerdasan emosional berpengaruh pada hasil belajar matematika peserta didik.

Berdasarkan kerangka berpikir, kemudian disusun konsep yang menjelaskan pengaruh antar variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini. Konsep penelitian ini merupakan hubungan logis dari landasan teori dan kajian empiris yang telah di jelaskan pada kajian pustaka.

Konsep dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar :



Gambar 1 : Kerangka Berpikir

### ***E. Hipotesis***

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Hipotesis adalah pernyataan yang diterima sementara dan masih perlu diuji. berdasarkan uraian yang ada dalam latar belakang, yang telah dikemukakan oleh penulis, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu “Terdapat pengaruh positif yang signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas IV SDN Gentungang Kec. Bajeng Barat Kab. Gowa”.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *Ex-postfacto*. Penelitian *Expostfacto* ini digunakan karena pada penelitian ini, peneliti tidak memberikan perlakuan terhadap variabel yang diteliti. pada penelitian ini variabel bebas (independent variabel) dan variabel terikat (dependent variabel) telah dinyatakan secara eksplisit, untuk kemudian dihubungkan sebagai penelitian korelasi atau diprediksikan jika variable bebas mempunyai pengaruh tertentu dengan variabel terikat.

Penelitian *Ex-postfacto* merupakan penelitian yang bertujuan untuk menemukan penyebab yang memungkinkan perubahan perilaku, gejala dan fenomena yang disebabkan oleh suatu peristiwa, perilaku atau hal-hal yang menyebabkan perubahan pada variabel bebas yang secara keseluruhan sudah terjadi dan menjelaskan atau menemukan bagaimana variabel-variabel dalam penelitian saling berhubungan atauberpengaruh.

#### **B. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif. penelitian kuantatif yaitu penelitian yang datanya dapat dinyatakan dalam angka dan dianalisis dengan teknik statistik. penelitian ini diawali dengan mengkaji teori-teori dan pengetahuan yang sudah ada sehingga muncul sebab permasalahan. Permasalahan tersebut diuji untuk mengetahui penerimaan

atau penolakannya berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Adapun data yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk skor kecerdasan emosional dan hasil belajar matematika dalam bentuk angka-angka yang sifatnya kuantitatif.

### **C. Desain Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika Siswa Kelas IV SDN Gentungang Kec. Bajeng Barat Kab. Pengaruh antara variabel-variabel penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

X : menyatakan nilai variabel hasil analisis kecerdasan emosional (EQ)

Y : menyatakan nilai variabel hasil belajar

→ : Pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y

### **D. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berjudul pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswakelas IV SDN Gentungang Kec. Bajeng Barat. Kab.Gowa. berlokasi di SDN Gentungang Kec. Bajeng Barat. Kab.Gowa.

### **E. Populasi dan Sampel**

#### **1. Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek / subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2011 : 80). Jadi populasi



bukan hanya orang tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek / subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik / sifat yang dimiliki oleh subyek atau objek yang diteliti (Sugiyono, 2012 : 61)

Jenis populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah populasi terhingga, di mana populasinya adalah seluruh siswa Kelas IVSDN Gentungang Kec. Bajeng Barat. Kab.Gowa yang terdiri dari 2 kelas yang berjumlah 42 orang dan mengikuti mata pelajaran matematika satu semester.

**Tabel 3.1. Populasi siswa SDN Gentungang Kec. Bajeng Barat. Kab.Gowa 2017/ 2018**

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	IVA	10	14	24
2	IV B	10	8	18
<b>Jumlah 20</b>		<b>22</b>	<b>42</b>	

Sumber: SDN Gentungang Kabupaten gowa

## 2. Sampel

Sampel adalah bagian kecil dari populasi yang mewakili populasi pemilihan sampel harus diusahakan representif, benar-benar mewakili populasi. teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik Sampel jenuh yaitu seluruh siswa kelas IV SDN Gentungang Kec. Bajeng Barat. Kab.Gowa dengan jumlah 42 orang.

**Tabel 3. 2.Sampel Penelitian Peserta Didik Kelas IV SDN Gentungang Kec. Bajeng Barat. Kab.Gowa2017/ 2018**

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	IVA	10	14	24
2	IV B	10	8	18
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>22</b>	<b>42</b>

Sumber: SDN Gentungang Kabupaten gowa

#### ***D . Instrumen Penelitian***

Instrumen penelitian pada penelitian ini adalah Skala kecerdasan emosional peserta didik, dengan penskoran menggunakan Skala Likert. sebagaimana yang dijelaskan, maka skala yang digunakan dalam penelitian ini bersifat langsung, yaitu daftar pernyataan langsung diberikan pada responden. instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. dengan demikian jumlah instrumen yang akan digunakan untuk penelitian akan tergantung pada jumlah variabel yang diteliti. Karena instrumen penelitian akan digunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang akurat, maka setiap instrument harus mempunyai skala.

**Adapun instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:**

### **1. Skala Kecerdasan Emosional**

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. skala kecerdasan emosional terdiri dari lima aspek sesuai dengan teori Daniel Goleman, yaitu: (1) Mengenali emosi, (2) Mengelola emosi, (3) Memotivasi diri, (4) Mengenali emosi orang lain, (5) Membina hubungan yang baik dengan orang lain, yang berguna untuk mengukur sejauh mana kecerdasan emosional dipahami peserta didik. kemudian kelima aspek tersebut dijabarkan kedalam 30 item pertanyaan, dengan 15 item bersifat *favourable* (positif), 15 item bersifat *unfavourable* (negatif). Untuk distribusi item-item skala kecerdasan emosional peserta didik, dapat dilihat pada table berikut yang telah disusun oleh Alif Luqman Nadhirin.

**Tabel 3.3 Kisi-kisi Skala Kecerdasan Emosional**

Aspek	Nomor Item		Total
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Mengenali emosi	1, 2, 3	4, 5, 6	6
Mengelola emosi	7, 8, 9	10, 11, 12	6
Memotivasi diri	13, 14, 15	16, 17, 18	6
Mengenali emosi orang lain	19, 20, 21	22, 23, 24	6
Membina hubungan	25, 26, 27	28, 29, 30	6
<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>15</b>	<b>30</b>

Skala kecerdasan emosional disusun berdasarkan modifikasi yang berjenjang dari 1 sampai 4. Bila sifat pernyataan *favourable* (positif) maka responden akan diberi skor 4 jika memilih sangat sesuai (SS), 3 jika memilih sesuai (S), 2 jika memilih tidak sesuai (TS) dan 1 jika memilih sangat tidak sesuai (STS). Sebaliknya, bila sifat *unfavourable* (negatif) maka responden akan diberi skor 1 jika memilih sangat sesuai (SS), 2 jika memilih sesuai (S), 3 jika memilih tidak sesuai (TS) dan 4 jika memilih sangat tidak sesuai (STS).

**Tabel 3.4. Kategori standar hasil belajar matematika Siswa Kelas IV SDN Getungang Kec. Bajeng Barat Kab. Gowa**

Interval	Kategori hasil belajar
0 – 54	Tidak baik
55– 64	Kurang baik
65 – 74	Cukup baik
75 – 84	Baik
85 – 100	Sangat baik

Sumber: Depdikbud, 2009

**Tabel 3.5. Kategori standar kecerdasan emosional Siswa Kelas IV SDN Getungang Kec. Bajeng Barat Kab. Gowa**

Interval	Kategori hasil belajar
$X < 33$	Sangat rendah
$33 \leq X < 52$	Rendah
$52 \leq X < 72$	Sedang
$72 \leq X < 100$	Tinggi
$X > 100$	Sangat tinggi

Sumber: Nurkencana, 1992

## 2. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa Berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini berbentuk tulisan dengan menggunakan data sekunder nilai rapor siswa pada mata pelajaran Matematika.

### *E . Teknik Pengumpulan Data*

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah Skala Psikologi dan Dokumentasi hasil belajar matematika. skala adalah perangkat pertanyaan yang disusun untuk mengungkapkan atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan tersebut. Meskipun dalam percakapan sehari-hari biasanya istilah skala disamakan saja dengan istilah tes namun dalam pengembangan instrument ukuran umumnya istilah tes digunakan untuk alat ukur kemampuan kognitif sedangkan istilah skala lebih banyak digunakan untuk menemukan alat ukur atribut non-kognitif. skalayang digunakan adalah skala kecerdasan emosional untuk mengukur tingkat kecerdasan emosional siswa. Skala

yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert (*Summated rating scala*) merupakan sejumlah pernyataan positif dan negatif mengenai suatu objek sikap. Dalam memberikan respon terhadap pernyataan-pernyataan dalam skala ini, subjek menunjukkan apakah ia sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, atau sangat tidak setuju terhadap tiap-tiap pernyataan itu. Nilai angka yang ditetapkan untuk setiap respon tergantung pada tingkat kesetujuan subjek kepada tiap-tiap pertanyaan. skor seorang subjek ditetapkan dengan menjumlahkan nilai yang ditetapkan tiap-tiap respons.

Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dokumen berbentuk tulisan dengan menggunakan data sekunder nilai rapor matematika peserta didik. Dokumen hasil belajar ini digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik.

yang dimaksud dalam penelitian ini berbentuk tulisan dengan menggunakan data sekunder nilai rapor siswa pada mata pelajaran Matematika.

#### ***F. Teknik Analisis Data***

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif. Menurut Sugiyono (2008 : 329) teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. terdapat dua macam statistik yang digunakan dalam untuk analisis data dalam penelitian , yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara kuantitatif untuk tehnik analisis data kuantitatif digunakan bantuan statistik deskriptif dan statistik inferensial, dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah dengan langkah-langkah sebagai berikut :

## 1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. tabulasi frekuensi dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Menentukan *range*

$$R = X_t - X_r$$

Keterangan :

R = Rentang

$X_t$  = Data terbesar

$X_r$  = Data terkecil

b. Menentukan banyak kelas interval

$$K = 1 + (3,3) \log n$$

Keterangan :

K = Kelas interval

n = Jumlah Siswa

c. Menentukan panjang kelas interval

$$P = \frac{R}{K}$$

P = Panjang kelas interval

R = Rentang

K = Kelas Interval

d. Menghitung rata-rata (*mean*) dengan menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum fX}{N}$$

Keterangan :

$\bar{X}$  = Rata-rata variabel

$f_i$  = Frekuensi untuk variabel

$x_i$  = Tanda kelas interval variable

e. Menghitung simpangan baku (standar deviasi) dengan menggunakan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2}$$

Keterangan :

$SD$  = Standar Deviasi

$f_i$  = Frekuensi untuk variabel

$x_i$  = Tanda kelas interval variabel

$\bar{X}$  = Rata-rata

$n$  = Jumlah populasi

f. Kategorisasi

1) Membuat tabel kategorisasi skor kecerdasan emosional

Data kecerdasan emosional dikategorisasikan menggunakan kategori jenjang yang dibagi kedalam tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

Adapun kriteria kategori sebagai berikut:

- Tinggi :  $(\mu + 1,0\sigma) \leq X$
- Sedang :  $(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$



- Rendah :  $(X < \mu - 1,0\sigma)$

Keterangan:

M =Rata-rata

$\sigma$  =Standar Deviasi

## 2. Analisis Statistik Inferensial

Statistik inferensial adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya akan direalisasikan (diferensikan) untuk populasi di mana sampel diambil. keperluan pengujian hipotesis, maka digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

### a. Normalitas

Yang dimaksud dengan uji normalitas sampel adalah menguji normal atau tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. uji normalitas sampel dapat menggunakan rumus chi-kwadrat. Rumus chi-kwadrat yakni:

$$\chi^2 = \sum \left[ \frac{(f_o - f_t)^2}{f_t} \right]$$

Keterangan:

$\chi^2$ : harga chi-kwadrat yang dicari

$f$  :frekuensi yang ada (frekuensi observasi)

$f$  :frekuensi yang diharapkan.

Apabila telah diperoleh harga chi-kwadrat hitung selanjutnya akan dibandingkan dengan chi-kwadrat tabel. Apabila chi-kwadrat hitung lebih kecil dari pada chi-kwadrat tabel maka data dinyatakan berdistribusi normal.

### b. Linieritas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. “Maksudnya adalah apakah regresi antara X dan Y membentuk garis linear atau tidak. kalau tidak linear maka analisis regresi tidak dapat dilanjutkan”.

### c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi atau hubungan antar variabel bebas (*independent*). model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi atau hubungan antar variabel bebas. jika variabel bebas saling berkorelasi atau berhubungan, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal, ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas samadengan nol. Cara Pengambilan Keputusan:

Melihat nilai Tolerance:

- ✓ Tidak terjadi multikolinearitas, jika nilai **Tolerance** lebih besar dari 0,10.
- ✓ Terjadi multikolinearitas, jika nilai **Tolerance** lebih kecil atau sama dengan 0,10.

Melihat nilai VIF (Varian Inflation Factor):

- Tidak terjadi multikolinearitas, jika nilai VIF lebih kecil dari 10,00.
- Terjadi multikolinearitas, jika nilai VIF lebih besar atau sama dengan 10,00

### 3. Analisis Regresi sederhana

Penelitian menggunakan analisis data statistik yang berbentuk korelasi sebab akibat atau dapat dikatakan dengan hubungan pengaruh dengan menggunakan model regresi sederhana. peneliti menggunakan data statistik deskriptif untuk dapat memberikan gambaran umum kondisi yang terjadi dilokasi penelitian atau data hasilpenelitian. disamping itu peneliti menggunakan regresi sederhana untuk menunjukkan adanya pengaruh antar variabel-variabel tersebut. alasannya peneliti menggunakan regresi sederhana karena ada variabel bebas dan variabel terikat. adapun regresi sederhana dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan:

$\hat{Y}$  = variabel kriterium

X = variabel prediktor

a = bilangan konstan

b = koefisien arah regresi linear

### 4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis untuk mengetahui apakah kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar matematika. Pengujian menggunakan tingkat signifikan 0,05. Langkah-langkah pengujiannya ialah sebagai berikut:

1) Merumuskan hipotesis

$H_0$ : Tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar.

**$H_1$** : Terdapat pengaruh positif yang signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar.

**$H_0$**  :  $\rho \leq 0$

**$H_1$** :  $\rho > 0$

2) Menentukan signifikan

3) Kriteria pengujian

Jika signifikan  $> 0.05$ , maka  $H_0$  diterima.

Jika signifikan  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya yang dapat menuangkan sebuah hipotesis atau jawaban sementara. Penelitian ini dilakukan di SDN Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa. Pengambilan data terhadap kedua variabel tersebut menggunakan skala kecerdasan emosional dan nilai rapor hasil belajar matematika. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas IV SDN Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa dengan jumlah sampel 42 peserta didik, maka data yang diperoleh sebagai berikut:

#### **1. Deskripsi Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas IV SDN Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap peserta didik kelas IV SDN Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa. dengan jumlah sampel 42, maka penulis dapat mengumpulkan data melalui angket yang dikerjakan oleh peserta didik tersebut, yang kemudian diberikan skor masing-masing item. Berikut adalah hasil analisis deskriptif data kecerdasan emosional peserta didik.

#### **Tabel 4.1 Deskripsi Kecerdasan Emosional Peserta Kelas IV SDN Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa**

	<b>N</b>	<b>Rang e</b>	<b>Minimu m</b>	<b>Maxi mum</b>	<b>Sum</b>	<b>Mea n</b>	<b>Std. Deviati on</b>	<b>Varia nce</b>
Kecerdasan Emosional	<b>42</b>	<b>29</b>	<b>74</b>	<b>103</b>	<b>3663</b>	<b>87,21</b>	<b>7,370</b>	<b>54,319</b>
Valid N (Listwise)	<b>42</b>							

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil statistik deskriptif dari 42 responden diperoleh skor minimum 74, skor maximum 103, sehingga rangenya 29. Jumlah skor 3663, rata-rata 87,21, standar deviasi atau simpangan baku sebesar 7,370 dan variansi 54,319, standar deviasi dan variansi menunjukkan keberagaman data.

Dari hasil output di atas selanjutnya diberikan kategori standar kecerdasan emosional. sehingga berdasarkan data di atas maka diperoleh tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Kategori standar kecerdasan emosional siswa kelas IV SDN Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa.**

<b>Interval</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>	<b>Keterangan</b>
$X < 33$	<b>0</b>	<b>0%</b>	<b>Sangat Rendah</b>
$33 \leq X < 52$	<b>0</b>	<b>0%</b>	<b>Rendah</b>
$52 \leq X < 72$	<b>0</b>	<b>0%</b>	<b>Sedang</b>
$72 \leq X < 100$	<b>26</b>	<b>61,904%</b>	<b>Tinggi</b>
$X > 100$	<b>16</b>	<b>38,095%</b>	<b>Sangat tinggi</b>
<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>100%</b>	<b>-</b>

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa 0% kecerdasan emosional peserta didik berada pada kategori sangat rendah dengan jumlah frekuensi 0 peserta didik, 0% berada pada kategori rendah dengan jumlah frekuensi 0 peserta didik, 0% berada pada kategori sedang dengan jumlah frekuensi 0 peserta didik, 61,904% berada dalam kategori sangat tinggi dengan frekuensi 26 peserta didik, dan 38,095% berada dalam kategori sangat tinggi dengan frekuensi 16 peserta didik. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa, peserta didik kelas IV SDN Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa memiliki kecerdasan emosional yang relatif tinggi artinya kecerdasan emosional peserta didik baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil skala kecerdasan emosional peserta didik di bawah ini:

**Tabel 4.3. Persentase Hasil skala Kecerdasan Emosional Peserta Didik Berdasarkan Indikator Pengukuran**

Variabel	Indikator pengukuran	No. Item skala	Persentase
Kecerdasan emosional peserta didik SDN Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa	a. Mengenali emosi	1,2,3,4,,5,6	17,57%
	b. Mengelola emosi	7,8,9,10,11,12	18,30%
	c. Memotivasi diri	13,14,15,16,17,18	18,80%
	d. Empati	19,20,21,22,23,24	19,63%
	e. Membina hubungan	25,26,27,28,29,30	25,70%

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa gambaran kecerdasan emosional peserta didik kelas IV SDN Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa didominasi oleh kemampuan membina hubungan. Dimana kecerdasan emosional peserta didik pada indikator kemampuan mengenali emosi memiliki persentase 17,57%, mengelola emosi 18,30%, memotivasi diri 18,80%, empati 19,63%, dan membina hubungan 25,70%.

## **2. Deskripsi Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV SDN GentungangKecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa**

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan terhadap peserta didik kelas IV SDN Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa dengan jumlah sampel 42 peserta didik maka peneliti dapat mengumpulkan data melalui nilai rapor hasil belajar semester ganjil yang diberi oleh guru matematika. Berikut adalah hasil analisis deskriptif data hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa.



**Tabel 4.4. Deskripsi Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas IV SDN GentungangKecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa**

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Hasil belajar	42	17	80	97	3694	87,95	3,844	14,778
Valid N(Listwise)	42							

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil statistik deskriptif dari 42 responden diperoleh skor minimum 80, skor maximum 97, sehingga rangenya 17. Jumlah skor 3694, rata-rata 87,95, standar deviasi atau simpangan baku sebesar 3,844, dan variansi 14,778, standar deviasi dan variansi menunjukkan keberagaman data.

Dari hasil output di atas selanjutnya diberikan kategori hasil belajar matematika sehingga berdasarkan data di atas maka diperoleh tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

**Tabel 4.5 Kategori standar hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa.**

Interval	Frekuensi	Persentase	Keterangan
0 – 54	0	0%	Tidak baik
55– 64	0	0%	Kurang baik
65 – 74	30	71,428%	Cukup baik
75 – 84	7	16,667%	Baik
85 – 94	5	11,904%	Sangat baik
<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>100%</b>	-

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa 0% hasil belajar peserta didik berada pada kategori tidak baik dengan jumlah frekuensi 0 peserta didik, 0% berada pada kategori kurang baik dengan jumlah frekuensi 0 peserta didik, 71,428% berada pada kategori cukup baik dengan jumlah frekuensi 30 peserta didik, 16,667% berada dalam kategori baik dengan frekuensi 7 peserta didik, dan 11,904% berada ada kategori sangat tinggi dengan frekuensi 5. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa, peserta didik kelas IV SDN Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa memiliki hasil belajar yang relatif cukupbaik artinya hasil belajar peserta didik baik.

### **3. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas IV SDN Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa.**

#### **a. Uji Prasyarat**

Pengujian dasar-dasar analisis yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji linearitas dan uji multikolinearitas.

##### **1) Uji Normalitas**

Uji normalitas dimaksudkan sebagai persyaratan dalam penggunaan statistik parametrik, sekaligus untuk mengetahui data yang terkumpul dari responden berdistribusi normal atau tidak. Analisis uji normalitas pada masing-masing variabel penelitian dilakukan dengan uji K-S atau Uji *Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel.4.6. Uji Normalitas Data Hasil Penelitian

*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Kecerdasan Emosional	Hasil belajar
N		42	42
Normal parameters	Mean	87.21	87,95
	Std. Deviation	7,370	3,844
Most Extreme Differences	Absolute	.090	.122
	Posif	.084	.122
	Negatif	-.090	-.057
Test Statistik		.090	.122
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200	.124

Berdasarkan tabel 4.6 di atas maka di peroleh nilai sign untuk data kecerdasan emosional adalah sebesar 0,200 Berarti nilai sign lebih besar  $\alpha$  ( $0,200 > 0,05$ ). Berdasarkan nilai sign kedua variabel maka dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  diterima yang artinya data yang bersal dari populasi yang berdistribusi normal.

## 2) Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah data masing-masing variabel bebas mempunyai hubungan yang linier dengan variabel terikat. Pedoman yang digunakan untuk menentukan kelinieran adalah dengan melihat hasil analisis pada lajur *deviation from linearity*. Ketentuan yang digunakan untuk pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikasi pada lajur *deviation from linearity*  $> 0,05$

maka disimpulkan hubungan variabel bebas dengan variabel terikat linier. Sebaliknya jika nilai signifikansi pada lajur *deviation from linearity*  $< 0,05$  disimpulkan hubungan variabel bebas dan variabel terikat tidak linier.

**Tabel 4.7. Hasil uji linieritas**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Hasil belajar EQ	Between Groups	Combined	308,571	20	15,429	1,090	.422
		Linearity	.005	1	.005	.000	.985
		Deviation from Linearity	308,566	19	16,240	1,147	.378
	Within Groups		297,333	21	14,159		
	Total		605,905	41			

Berdasarkan tabel 4.7 diatas maka di peroleh *Sign* adalah 0,378. berarti dalam hal ini *Sign*. lebih besar dari  $\alpha$  (  $0,378 > 0,05$  ). Sehingga kita dapat simpulkan bahwa antara gambaran kecerdasan emosional peserta didik dengan gambaran hasil belajar matematika memiliki hubungan yang linear.

### 3) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi atau hubungan antar variabel bebas (*independent*). model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi atau hubungan antar variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi atau berhubungan, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal, ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol. Adapun hasil pengujiannya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel.4.8. Uji Multikolinieritas Data Hasil Penelitian**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1.(Constant)	87,818	7,218		12,167	.000		
Kecerdasan emosional	.002	.082	.003	.019	.985	1,000	1,000

Berdasarkan tabel 4.8 di atas maka diperoleh nilai Tolerance 0,10 dan nilai VIF 10,00. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas.

### **b. Analisis Regresi Linear Sederhana**

#### 1. Persamaan Regresi Linear

Pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika kelas IV SDN Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa dapat diketahui dengan melakukan uji regresi linear sederhana. Hasil uji regresi sederhana dapat dilihat pada tabel dibawah:

**Tabel.4.9. Hasil Analisis Regresi Sederhana**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1. (Constant)	87,818	7,218		12,167	.000
Kecerdasan emosional	.002	.082	.003	.019	.985

Berdasarkan hasil uji regresi yang dilakukan, konstanta dan koefisien persamaan diperoleh dari kolom B, Sehingga persamaan regresi:  $Y = 87,818 +$

0,02X. Dari analisis diperoleh 0,019 dan p- value = 0.985 >0.05 atau diterima. dengan demikian kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas IV SDN Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa. koefisien regresi sebesar 0.02 mengidentifikasi bahwa besaran penambahan tingkat hasil belajar matematika setiap penambahan jawaban peserta didik untuk variabel kecerdasan emosional.

**Tabel.4.10. Uji Signifikan Koefisien Regresi**

Regresi	R	$R^2$	F	Sig	Kesimpulan
XY	0,03	0,000	0,000	0,985	Tidak ada pengaruh

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai  $R_{xy}$  sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika sebesar 0,000% kecerdasan emosional peserta didik tidak mempengaruhi hasil belajar melainkan dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## 2. Uji Linearitas

Pengujian linearitas dan signifikan persamaan Regresi ditentukan berdasarkan ANOVA Table dan ANOVA , sebagai berikut:

**Tabel.4.11. Uji Linearitas Data Hasil Penelitian**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Hasil belajar EQ	Between Groups	Combined	308,571	20	15,429	1.090	.422
		Linearity	.005	1	.005	.000	.985
		Deviation from Linearity	308,566	19	16,240	1,147	.378
	Within Groups		297,333	21	14.159		
	Total		605,905	41			

Hipotesis Statistik:

$H_0$ :  $Y = a + \beta \times X$  (Regresi Linear)

$H_1$ :  $Y = a + \beta \times X$  (Regresi tidak Linear)

Uji linearitas persamaan garis regresi diperoleh dari baris deviation fromlinearity, yaitu  $F_{hit} = 1,147$  dengan  $p$ - value =  $0,378 > 0,05$  hal ini berarti  $H_0$  diterima atau persamaan regresi Y atas X adalah linear atau berupa garis linear.

### 3. ANOVA (Uji F)

Pengujian simultan merupakan pengujian secara bersama-sama. Koefisien variabel kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika.

**Tabel 4.12. Hasil ANOVA**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
Regression	.005	1	.005	.000	.985
Residual	605.899	40	15.147		
Total	605.905	41			

H<sub>0</sub> : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar.

H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar.

b) Menentukan signifikan

Dari output didapatkan nilai signifikan sebesar 0,985

c) Kriteria pengujian

✓ Jika signifikan > 0,05, maka H<sub>0</sub> diterima

✓ Jika signifikan < 0,05 maka H<sub>0</sub> ditolak

d) Membuat kesimpulan

Nilai signifikan > 0,05 (0,985 > 0,05), maka H<sub>0</sub> diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar.

## **B. Pembahasan**

Pada bagian ini, kita akan membahas hasil penelitian yang diperoleh setelah peneliti melakukan penelitian pada kelas IV SDN Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa dengan sampel 42 orang yang terdiri dari 2 kelas. Berdasarkan analisis data dan pengkategorian kecerdasan emosional peserta didik kelas IV SDN Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa, nilai rata-rata diperoleh 87,21 hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional peserta didik berada pada kategori tinggi dengan persentase 61,904%. Meski demikian berdasarkan hasil analisis indikator pengukuran kecerdasan emosional pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa peserta didik rendah pada indikator mengenali emosi



dengan persentase 17,57%, mengelola emosi 18,30%, memotivasi diri 18,80%, dan tinggi pada indikator Empati dengan persentase 19,63 dan membina hubungan dengan persentase 25,70%, hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Salovey bahwa kelima aspek tersebut memberikan sumbangsih yang sangat besar untuk meraih sukses dalam hidup, namun yang membedakannya adalah tingkat kemampuan peserta didik, ada peserta didik yang lebih terampil dalam membina hubungan namun rendah dalam pengelolaan emosi diri dan sebaliknya. dan berdasarkan analisis pengkategorian terhadap hasil belajar matematika peserta didik nilai rata-rata diperoleh 87,95 hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik berada pada kategori cukup baik dengan persentase 71,428%. setelah dilakukan analisis statistik deskriptif tentang kecerdasan emosional dan hasil belajar peserta didik, maka dilakukan analisis inferensial dengan melakukan uji regresi linear sederhana. Persamaan regresi diperoleh  $Y = 87,818 + 0,02X$ . Dari hasil uji signifikansi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,985 dimana nilai signifikansi  $> 0,05$  ( $0,985 > 0,05$ ), maka diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar. kenyataan ini mungkin disebabkan oleh beberapa hal, yang pertama: sistem kurikulum yang diterapkan di SDN Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa lebih berorientasi pada pengembangan kecerdasan intelektual, seperti keterampilan kata dan angka, namun kurang berorientasi pada pengembangan kecerdasan emosional dalam proses belajar mengajar. Guru tidak menyadari bahwa proses belajar secara fundamental adalah proses kejiwaan yang sangat penuh dengan nuansa emosi.

dalam kondisi seperti ini, guru dalam menjalankan tugasnya tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, tapi juga berfokus pada emosi siswa. Dengan demikian siswa akan lebih cepat bersosialisasi, mandiri dan kreatif. penilaian yang dilakukan di sekolah untuk menentukan hasil belajar adalah kemampuan intelektual, seperti kemampuan berbahasa dan berhitung. Kemampuan emosi seperti mengatasi suatu konflik, mengendalikan marah, berkonsentrasi, mengarahkan diri, berempati, dan keterampilan sosial cenderung tidak dilakukan penilaian. selain itu masih banyak tenaga pendidik yang belum mengaplikasikan peranan emosi terhadap suatu mata pelajaran dalam lingkup pendidikan, sehingga mereka kurang menanggapi emosi yang dialami siswa. Siswa sendiri belum pernah memperoleh pendidikan pengenalan emosi sendiri, baik di sekolah maupun dalam keluarga, sehingga mereka tidak sadar akan emosi yang muncul dan tidak tahu bagaimana mengendalikan emosi serta bagaimana mengungkapkan emosi secara benar.

Ketiga faktor di atas sangat mempengaruhi secara nyata ketika materi pelajaran diberikan di kelas, sedangkan untuk faktor lainnya yaitu empati dan keterampilan sosial sangat berpengaruh dalam mengerjakan tugas kelompok, baik di dalam maupun di luar kelas.

Peranan kecerdasan emosi yang masih dalam kategori sedang terhadap hasil belajar disebabkan oleh banyaknya faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri seperti motivasi, faktor keluarga, dan faktor lingkungan. Hasil belajar juga dipengaruhi oleh perilaku peserta didik, kerajinan dan keterampilan

atau sikap tertentu yang dimiliki peserta didik tersebut, yang dapat diukur dengan standar nilai tertentu oleh guru yang bersangkutan agar mendekati nilai rata-rata.

Kecerdasan emosional tidak diajarkan secara khusus di sekolah dan tidak tercatat dalam dokumen rapor, seperti nilai-nilai pelajaran ataupun keterampilan lainnya sehingga tidak ada sumbangan secara langsung terhadap peningkatan hasil belajar. dengan adanya kecerdasan emosional ketika seseorang belajar matematika mampu memotivasi dirinya bahwa matematika bukan hal yang menakutkan, tetapi merupakan awal keberhasilan untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. seseorang yang mampu memotivasi diri akan mampu mempertahankan semangat hidup, untuk selalu optimis terhadap sesuatu hal. Ketidak mampuan peserta didik dalam memotivasi diri dalam belajar matematika disebabkan karena kurikulum pembelajaran disekolah yang tidak mengembangkan keterampilan emosi, padahal anak usia sekolah dasar adalah anak yang masih dalam proses pertumbuhan dan perkembangan.

Seperti yang dijelaskan dalam bukunya Agus Efendi tahun (2005: 203) mengatakan bahwa pertumbuhan paling dahsyat terjadi pada masa anak-anak. Karena, anak-anak dilahirkan lebih banyak neuron dari pada anak-anak dewasa. Sehingga pada masa anak-anak merupakan masa kesempatan untuk mengembangkan otak (*brain bulding*). oleh karena itu pada masa usia sekolah dasar yaitu usia 11 sampai 12 tahun kesempatan untuk mengembangkan kecerdasan anak, terlebih kecerdasan emosional, karena pembentukan karakter yang baik pada anak yaitu pada usia dini sehingga anak mampu untuk lebih

memotivasi diri, memiliki semangat juang yang tinggi, serta mampu membina hubungan baik dengan orang lain.

Seperti yang telah dijelaskan dalam bab terdahulu bahwa kecerdasan emosi perlu diasah sejak dini karena kecerdasan emosi merupakan salah satu poros keberhasilan individu dalam berbagai aspek kehidupan. kemampuan anak mengembangkan kecerdasan emosinya, berkorelasi positif dengan keberhasilan akademis, sosial, dan kesehatan mentalnya. anak yang memiliki kecerdasan emosi tinggi identik dengan anak yang bahagia, bermotivasi tinggi, dan mampu bertahan dalam menjalani berbagai kondisi stres yang dihadapi.

Berbagai penelitian dalam bidang psikologi anak telah membuktikan bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi adalah anak-anak yang bahagia, percaya diri, populer, dan lebih sukses di sekolah. Mereka lebih mampu menguasai gejolak emosi, menjalin hubungan yang manis dengan orang lain, dapat mengelola stress, dan memiliki kesehatan mental yang baik.

Menurut Daniel Goleman, IQ hanya mendukung sekitar 20% yang menentukan suatu keberhasilan, 80% sisanya berasal dari faktor lain, termasuk kecerdasan emosional. Penelitian terobosan ini memiliki berbagai implikasinya bagi lingkungan bisnis dan bagaimana cara mengelola diri sendiri dengan orang lain. kecerdasan Emosional mencakup semua sikap atau kemampuan pribadi (*Personal Competence*) seperti mengenali emosi sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenal emosi orang lain dan membina hubungan sosial.

Kecerdasan emosional merupakan faktor penting dalam perkembangan intelektual anak, hal ini sejalan dengan pandangan Semiawan tahun (2012:

80) bahwa stimulasi intelektual sangat dipengaruhi oleh keterlibatan emosional, bahwa emosi juga sangat menentukan perkembangan intelektual anak secara bertahap.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran tingkat kecerdasan emosional peserta didik kelas IV SDN Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa secara umum termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase 61,904% .
2. Gambaran hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa secara umum termasuk dalam kategori cukup baik dengan persentase 71,428%
3. Tidak ada pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar peserta didik kelas kelas IV SDN Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa. Hal ini dilihat dari hasil analisis menggunakan uji regresi membuktikan bahwa persamaan regresi diperoleh  $Y = 87,818 + 0,02X$ . Dari hasil uji signifikan diperoleh nilai signifikan sebesar 0,985 dimana nilai signifikan 0,05 (0,985 > 0,05), maka diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, maka penelitimengemukakan saran sebagai berikut:

1. Dalam upaya meningkatkan hasil belajar matematika disemua jenjang pendidikan khususnya di SDN Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten

Gowa, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menumbuhkan dan meningkatkan kecerdasan emosional yang tinggi dalam diri siswa.

2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar matematika. Disarankan bagi para guru matematika agar berusaha meningkatkan dalam diri peserta didik yang diajarnya tentang kecerdasan emosional yang positif. Hal ini dapat diupayakan melalui penumbuhan dalam diri setiap siswa mengenai mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, empati dan mampu membina hubungan (keterampilan sosial).

3. Bagi peserta didik, hendaknya memiliki kemauan untuk belajar memahami emosi diri sendiri serta mengelolanya dengan baik, belajar memiliki rasa empati yang tinggi dan keterampilan sosial yang baik agar dapat merasakan manfaat dari semuanya untuk kehidupan pribadi di berbagai bidang, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan.

4. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mengembangkan penelitian ini sehingga mampu mengatasi kekurangan dalam penelitian ini dengan cara meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar, seperti faktor keluarga, motivasi belajar, faktor lingkungan dan lain sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Huda, *Al Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara dan Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an Departemen Agama RI, 2005.
- Azwar, Saifuddin. *Penyusunan Skala Psikologi*. Edisi II; Yogyakarta: Pustaka Pelajaran, 2013.
- Baharudin dan Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Cet.III;Yogyakarta: ar- Ruzz Media, 2008.
- C. Kalapriyadan C. Anuradha , *Emotional Intelligence And Academic Achievement Among Adolescents*, International Journal of Advanced Research in Management and Social Sciences, (Vol. 4 | No. 1 | January 2015). Akses 06 maret 2016.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Cet. I; Jakarta: RinekaCipta, 2002.
- Efendi, Agus. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Ginanjari, Ary. *ESQ Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga publishing, 2007.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence* terjemahan T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Cet. VII; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010.
- Hidayati, Reni dan Yadi Purwanto, Susatyo Yuwono, *Hubungan Kecerdasan Emosi dan Stres Kerja Pada Kinerja Karyawan*.
- Ibrahim, Malik, Misykat. *Kecerdasan Emosional Siswa Berbakat Intelektual*. Makassar:Alauddin Press, 2011.
- Mashar. Riana .*Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Cet. II; Jakarta:Kencana, 2011.
- Nadhirin, Luqman, Alif. *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 3*.Yogyakarta, 2009.
- Rahmawati dan A. Nugraha. “Strategi Perkembangan Sosial Emosional,” dalam Riana Mashar, eds. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Cet. II;Jakarta: Kencana, 2011.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: KalamMulia, 2012.
- Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. XXI; Jakarta: Rajawali Pers, 2012.



Sarwono, W. Sarlito. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pres, 2013.

----- . *Psikologi Remaja*. Rajagrafindo Persada, 2007.

Slameto. *Belajar dan Faktor– Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta,2010.

## BIODATA DAN PERSEMBAHAN



**Sukarmin**, Lahir di Manggarai Barat pada tanggal 2 Februari 1996. Buah hati dari Bapak Safarudin dengan Ibunda Nurjaya.

Anak pertama dari 6 bersaudara ini mulai menempuh pendidikan di Sekolah Dasar Impres Raong Kecamatan Komodo Kabupaten

Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur pada Tahun 2004, selesai di Tahun 2009. Pada Tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Muhammadiyah Kota Bima. Kecamatan Tolo Bali Kabupaten Nusa Tenggara Barat dan selesainya pada Tahun 2012. Kemudian pada Tahun yang sama pula penulis lanjut ke Sekolah Menengah Kejuruan di SMA Muhammadiyah Kota Bima Kabupaten kabupaten Nusa Tenggara Barat dan selesai pada Tahun 2014. Selanjutnya, Penulis melanjutkan pendidikan terakhir di Universitas Muhammadiyah Kota Makassar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar 2014 dan selesainya di Tahun 2018.

Atas karuniah Allah SWT dan iringan doa dari orang tua, keluarga besar, serta seluruh kerabat dan teman-teman sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di perguruan tinggi dengan judul skripsi **“Pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa”**.